

## Aktivitas Kelas dalam Pengajaran *Listening* oleh Guru Bahasa Inggris di SMP

Desfi Yenti<sup>1\*</sup>, Roza Susanti<sup>2\*</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Yayasan Abdi Pendidikan,  
Payakumbuh, Indonesia

<sup>2\*</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Yayasan Abdi Pendidikan,  
Payakumbuh, Indonesia

[1\\*desfiyenti.yen@gmail.com](mailto:desfiyenti.yen@gmail.com), [2\\*susantiroza.buja@gmail.com](mailto:susantiroza.buja@gmail.com)

### Abstract

*This study aimed to analyze the classroom activities in teaching listening used by English teachers at SMPN 2 Kec. Guguak Kab. Lima Puluh Kota. The research employed a descriptive qualitative design. The participants were three English teachers selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires and classroom observations, with triangulation used to ensure data trustworthiness. The questionnaire consisted of 40 indicators covering three stages of teaching listening: pre-listening, whilst-listening, and post-listening. The findings revealed that in the pre-listening stage, the dominant activities were discussion about the topic, looking at pictures/list of items, brainstorming, reading a text before listening, guiding questions, and informal teacher talk and class discussion. In the whilst-listening stage, the frequently used activities included matching pictures with what is heard, completing grids/form/chart, true-false, multiple-choice questions, text completion, comparison, and repetition. In the post-listening stage, the dominant activities were form/chart completion, matching with a reading text, extending notes into written response, summarizing, dictation, written work, and answering questions. The study concluded that English teachers at SMPN 2 Kec. Guguak implemented a variety of classroom activities across all three listening stages, consistent with the theoretical framework proposed by experts. However, some activities such as games, decision making, and jigsaw listening were seldom applied in teaching practice.*

**Keywords:** Classroom Activities; English Teachers; Listening Skill; Teaching Listening; Teaching Stages.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas kelas dalam pengajaran *listening* yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di SMPN 2 Kec. Guguak. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian adalah tiga orang guru bahasa Inggris yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi kelas, dengan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Kuesioner terdiri dari 40 indikator yang mencakup tiga tahap pengajaran *listening*: *pre-listening*, *whilst-listening*, dan *post-listening*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap *pre-listening*, aktivitas dominan meliputi diskusi tentang topik, melihat gambar/daftar benda, *brainstorming*, membaca teks sebelum mendengarkan, *guiding questions*, serta pembicaraan informal dan diskusi kelas. Pada tahap *whilst-listening*, aktivitas yang sering digunakan mencakup mencocokkan gambar dengan apa yang didengar, melengkapi *grids/form/chart*, *true-false*, *multiple-choice*, *text completion*, *comparison*, dan *repetition*. Pada tahap *post-listening*, aktivitas dominan adalah

### Article info

Received 1 Februari 2026

Revised 5 Februari 2026

Accepted 10 Februari 2026

[desfiyenti.yen@gmail.com](mailto:desfiyenti.yen@gmail.com)

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

melengkapi *form/chart*, mencocokkan dengan teks bacaan, mengembangkan catatan menjadi teks, *summarizing*, *dictation*, *written work*, dan menjawab pertanyaan. Penelitian menyimpulkan bahwa guru bahasa Inggris di SMPN 2 Kec. Guguak telah menerapkan berbagai aktivitas kelas pada ketiga tahap *listening* sesuai kerangka teori para ahli, meskipun beberapa aktivitas seperti *games*, *decision making*, dan *jigsaw listening* jarang diterapkan.

**Kata Kunci:** Aktivitas Kelas; Guru Bahasa Inggris; Keterampilan *Listening*; Pengajaran *Listening*; Tahapan Pengajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahasa, khususnya bahasa Inggris. Sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris telah mengalami perkembangan yang signifikan dan diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan bahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*.

*Listening* merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memiliki peran penting dalam aktivitas komunikasi. Underwood (1989) menyatakan bahwa *listening* adalah aktivitas memberikan perhatian dan berusaha memperoleh makna dari sesuatu yang didengar. Keterampilan ini memegang peranan krusial dalam proses komunikasi karena seseorang yang ingin mengekspresikan ide harus mampu memahami apa yang dikatakan oleh pembicara agar dapat meresponsnya dengan tepat. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan untuk mendengarkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam pengajaran *listening* di Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru perlu bersikap kreatif dan profesional sebagaimana siswa juga harus belajar untuk menjadi kreatif. Guru harus lebih inovatif dalam menemukan cara yang tepat agar siswa tertarik dan memahami proses pembelajaran. Apabila guru menciptakan situasi yang monoton, siswa akan merasa bosan dan tidak dapat menyerap pelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus mampu menerapkan aktivitas yang sesuai dengan konteks pengajaran *listening* sehingga siswa dapat menguasai dan memahami keterampilan mendengarkan tersebut.

Proses pengajaran dan pembelajaran *listening* di kelas telah berkembang secara signifikan. Underwood (1989) menjelaskan bahwa pola pengajaran *listening* terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap *pre-listening*, tahap *whilst-listening*, dan tahap *post-listening*. Tahap *pre-listening* bertujuan untuk mengarahkan ekspektasi siswa terhadap apa yang akan mereka dengarkan. Tahap *whilst-listening* membantu siswa menemukan jalan melalui teks yang didengarkan dan membangun ekspektasi yang telah dibangkitkan oleh aktivitas *pre-listening*. Tahap terakhir adalah *post-listening* yang merupakan aktivitas terkait teks *listening* tertentu yang dilakukan setelah proses mendengarkan selesai. Pada setiap tahap terdapat beberapa aktivitas yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam mengajarkan *listening*.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa terdapat berbagai aktivitas kelas yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam pengajaran *listening*. Terdapat banyak variasi aktivitas yang dapat digunakan pada tahap *pre-listening*, *whilst-listening*, dan *post-listening*. Fenomena ini mendorong peneliti untuk mengetahui aktivitas kelas apa saja yang diterapkan oleh guru bahasa Inggris dalam pengajaran *listening*.

Penelitian mengenai aktivitas kelas dalam pengajaran *listening* menjadi penting mengingat urgensi keterampilan mendengarkan sebagai fondasi dalam penguasaan bahasa Inggris. Brown (1994) menyatakan bahwa di dalam kelas, siswa selalu lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, dan kompetensi mendengarkan secara universal lebih besar dibandingkan kompetensi berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa

ketika guru bahasa Inggris menjelaskan pelajaran di kelas, siswa harus mendengarkan penjelasan tersebut dan memiliki kompetensi *listening* yang memadai.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik terkait. Kurniati (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam *interactive classroom performance*, guru dapat meminta siswa mendengarkan video atau audio secara berulang, kemudian mengisi lembar pertanyaan dan mendiskusikannya dalam kelompok. Tsurayya (2013) menemukan bahwa guru menerapkan sebelas aktivitas *multiple intelligence* di kelas. Wadi (2013) menyimpulkan bahwa *picture drawing activities* efektif dalam pengajaran *listening*. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis aktivitas kelas dalam pengajaran *listening* pada ketiga tahap (*pre-listening*, *whilst-listening*, dan *post-listening*) secara komprehensif di SMP masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan *gap analysis* tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap 40 indikator aktivitas kelas yang mencakup seluruh tahapan pengajaran *listening* berdasarkan kerangka teori para ahli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas kelas dalam pengajaran *listening* pada tahap *pre-listening*, *whilst-listening*, dan *post-listening* yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di SMPN 2 Kec. Guguak. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak lain yang akan menganalisis aktivitas kelas dalam pengajaran *listening*. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru bahasa Inggris dalam memilih aktivitas yang sesuai dan menarik dengan konteks proses belajar mengajar, khususnya dalam pengajaran *listening*.

## 2. KAJIAN TEORI

*Listening* merupakan keterampilan bahasa yang memiliki peran penting dalam aktivitas komunikasi. Underwood (1989) menyatakan bahwa *listening* adalah aktivitas memberikan perhatian dan berusaha memperoleh makna dari sesuatu yang didengar. Kaufmann (2003) menambahkan bahwa *listening* merupakan komunikasi nyata di mana seseorang harus menggunakan bunyi bahasa untuk membayangkan maknanya. Brown (2000) menegaskan bahwa *listening* bukan merupakan proses satu arah, melainkan langkah pertama dari pemahaman mendengarkan yang melibatkan proses psikomotorik dalam menerima gelombang suara melalui telinga dan mentransmisikan impuls saraf ke otak.

Pengajaran *listening* memiliki peran penting agar siswa dapat memberikan perhatian untuk memperoleh makna. Rost dalam Richard (2002) menyatakan bahwa *listening* sangat vital di kelas karena menyediakan input bagi siswa dan tanpa memahami input pada tingkat yang tepat, pembelajaran tidak dapat dimulai. Rixon (1986) menegaskan bahwa tujuan pengajaran *listening comprehension* adalah membantu pembelajar bahasa Inggris mengatasi *listening* dalam kehidupan nyata.

Terkait tahapan pengajaran *listening*, Underwood (1989), Pachler dan Ana (2006), Prace (2009), serta Hu (2012) sepakat bahwa terdapat tiga tahap utama dalam pengajaran *listening*, yaitu *pre-listening*, *whilst-listening*, dan *post-listening*. Pada tahap *pre-listening*, Underwood (1989) dan Prace (2009) menyebutkan beberapa aktivitas yang dapat digunakan, meliputi: *discussion about the topic*, *looking at pictures*, *brainstorming*, *reading a text before listening*, *guiding questions*, *games*, *completing part of a chart*, dan *informal teacher talk and class discussion*.

Pada tahap *whilst-listening*, Underwood (1989) menyebutkan berbagai aktivitas seperti *marking/checking items in pictures*, *matching pictures with what is heard*, *storyline picture sets*, *putting pictures in order*, *completing pictures*, *picture drawing*, *carrying out an action*, *making models*, *following a route*, *completing grids/form/chart*, *using lists*, *true-false*, *multiple-choice questions*, *text completion*, *spotting mistakes*, *seeking specific items of information*, *comparison*, dan *repetition* (Prace, 2009; Zytoun, 1989).

Pada tahap *post-listening*, Underwood (1989) menyebutkan aktivitas seperti *form/chart completion*, *extending lists*, *sequencing/grading*, *matching with a reading text*, *extending notes into written response*, *summarizing*, *decision making*, *jigsaw listening*, *identifying relationships between speakers*, *establishing mood/attitude/behavior of speaker*, *role play/simulation*, *dictation*, *written work*, dan *answering questions* (Prace, 2009; Zytoun, 1989).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Gay dan Airasian (2000) menyatakan bahwa penelitian deskriptif menentukan dan menggambarkan keadaan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kec. Guguak, Kabupaten 50 Kota. Partisipan penelitian adalah 3 orang guru bahasa Inggris yang dipilih melalui *purposive sampling*. Gay dan Airasian (2000) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai proses pemilihan sampel berdasarkan pengalaman atau pengetahuan.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen, yaitu observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan terhadap 2 guru dengan merekam proses pengajaran di kelas. Peneliti berperan sebagai external observer yang hanya mengamati tanpa berpartisipasi. Kuesioner terdiri dari 40 item yang mencakup 8 indikator *pre-listening*, 18 indikator *whilst-listening*, dan 14 indikator *post-listening* dengan skala *Likert* lima kategori: *always*, *usually*, *sometime*, *seldom*, dan *never*.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi dengan menggunakan sumber data yang berbeda (Gay & Airasian, 2000). Hasil observasi divalidasi oleh dua observer, yaitu peneliti sendiri dan seorang dosen. Kuesioner disusun berdasarkan indikator teori dan divalidasi melalui *expert judgement* oleh dua orang dosen. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Gay dan Airasian (2000), meliputi *data managing*, *reading/memoing*, *classifying*, *interpreting*, dan *writing report*. Persentase data kuesioner dihitung menggunakan rumus Sudijono (1986):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Aktivitas Kelas pada Tahap *Pre-listening*

Berdasarkan data kuesioner pada tahap *pre-listening*, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan 33,3% (8 respons) guru menjawab *always*, 37,5% (9 respons) menjawab *usually*, 25% (6 respons) menjawab *sometime*, 4,2% (1 respons) menjawab *seldom*, dan 0% menjawab *never*. Hasil persentase setiap indikator disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Persentase Respons Guru pada Tahap *Pre-listening*

Indikator	<i>Always</i>	<i>Usually</i>	<i>Sometime</i>	<i>Seldom</i>	<i>Never</i>
<i>Discussion about the topic</i>	100%	0%	0%	0%	0%
<i>Looking at pictures/list of items</i>	33,3%	66,7%	0%	0%	0%
<i>Brainstorming</i>	0%	100%	0%	0%	0%
<i>Reading a text before listening</i>	0%	100%	0%	0%	0%
<i>Guiding questions</i>	100%	0%	0%	0%	0%
<i>Games</i>	0%	0%	66,7%	33,3%	0%
<i>Completing part of a chart</i>	0%	0%	100%	0%	0%
<i>Informal teacher talk and class discussion</i>	33,3%	33,3%	33,3%	0%	0%

Sumber: (Data penelitian, 2024)

Data observasi menunjukkan bahwa kedua guru yang diamati melakukan aktivitas yang sama pada tahap *pre-listening*, yaitu *discussion about the topic*, *looking at pictures/list of items/thought*, *brainstorming*, *reading a text before listening*, *guiding questions*, dan *informal teacher talk and class discussion*. Kedua guru tidak melakukan aktivitas *games* dan *completing part of a chart*.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas *discussion about the topic* dan *guiding questions* merupakan aktivitas yang paling dominan (100% *always*) pada tahap *pre-listening*. Hal ini sejalan dengan pendapat Underwood (1989) yang menyatakan bahwa *informal teacher talk and class discussion* merupakan bentuk aktivitas *pre-listening* yang sangat umum, di mana guru memberikan informasi latar belakang, mulai membicarakan topik, dan menunjukkan apa yang diharapkan siswa dengarkan. Aktivitas *games* dan *completing part of a chart* jarang diterapkan, yang mengindikasikan bahwa guru cenderung memilih aktivitas yang lebih konvensional dan mudah diterapkan dalam konteks kelas mereka.

#### 4.2 Aktivitas Kelas pada Tahap *Whilst-listening*

Pada tahap *whilst-listening*, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 27,8% (15 respons) guru menjawab *always*, 25,9% (14 respons) menjawab *usually*, 25,9% (14 respons) menjawab *sometime*, 20,4% (11 respons) menjawab *seldom*, dan 0% menjawab *never*. Data lengkap disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persentase Respons Guru pada Tahap *Whilst-listening*

Indikator	<i>Always</i>	<i>Usually</i>	<i>Sometime</i>	<i>Seldom</i>	<i>Never</i>
<i>Marking/checking items in pictures</i>	0%	66,7%	33,3%	0%	0%
<i>Matching pictures with what is heard</i>	33,3%	66,7%	0%	0%	0%
<i>Storyline picture sets</i>	0%	0%	100%	0%	0%
<i>Putting pictures in order</i>	0%	33,3%	66,7%	0%	0%
<i>Completing pictures</i>	0%	0%	66,7%	33,3%	0%
<i>Picture drawing</i>	0%	0%	33,3%	66,7%	0%
<i>Carrying out an action</i>	0%	0%	33,3%	66,7%	0%
<i>Making models</i>	0%	0%	0%	100%	0%
<i>Following a route</i>	0%	0%	33,3%	66,7%	0%
<i>Completing grids/form/chart</i>	33,3%	66,7%	0%	0%	0%
<i>Using lists</i>	0%	66,7%	33,3%	0%	0%
<i>True-false</i>	100%	0%	0%	0%	0%
<i>Multiple-choice questions</i>	100%	0%	0%	0%	0%
<i>Text completion</i>	100%	0%	0%	0%	0%
<i>Spotting mistakes</i>	0%	0%	66,7%	33,3%	0%
<i>Seeking specific items of information</i>	33,3%	66,7%	0%	0%	0%
<i>Comparison</i>	0%	100%	0%	0%	0%
<i>Repetition</i>	100%	0%	0%	0%	0%

Sumber: (Data penelitian, 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru 1 melakukan aktivitas *making models*, *completing grids/form/chart*, *text completion*, *spotting mistakes*, dan *repetition*. Guru 2 melakukan aktivitas *carrying out an action*, *making models*, *completing grids/form/chart*, dan *text completion*. Aktivitas *true-false*, *multiple-choice questions*, *text completion*, dan

*repetition* menjadi aktivitas yang paling dominan (100% *always*) berdasarkan kuesioner. Temuan ini selaras dengan pendapat Pachler dan Ana (2006) yang menyebutkan bahwa *questions and answers, true/false, multiple choice, dan listen and fill in the gap* merupakan aktivitas *whilst-listening* yang umum digunakan. Aktivitas yang bersifat lebih kompleks seperti *making models, picture drawing, dan following a route* cenderung jarang digunakan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, fasilitas, dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Underwood (1989) menekankan bahwa aktivitas *whilst-listening* harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan masalah bagi siswa, yang menjelaskan mengapa guru cenderung memilih aktivitas yang lebih sederhana dan terstruktur.

### 4.3 Aktivitas Kelas pada Tahap *Post-listening*

Pada tahap *post-listening*, data kuesioner menunjukkan bahwa 26,2% (11 respons) guru menjawab *always*, 26,2% (11 respons) menjawab *usually*, 33,3% (14 respons) menjawab *sometime*, 14,3% (6 respons) menjawab *seldom*, dan 0% menjawab *never*. Data lengkap disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Persentase Respons Guru pada Tahap *Post-listening*

Indikator	<i>Always</i>	<i>Usually</i>	<i>Sometime</i>	<i>Seldom</i>	<i>Never</i>
<i>Form/chart completion</i>	66,7%	33,3%	0%	0%	0%
<i>Extending lists</i>	0%	33,3%	66,7%	0%	0%
<i>Sequencing or grading</i>	0%	33,3%	33,3%	33,3%	0%
<i>Matching with a reading text</i>	66,7%	33,3%	0%	0%	0%
<i>Extending notes into written response</i>	0%	0%	66,7%	33,3%	0%
<i>Summarizing</i>	100%	0%	0%	0%	0%
<i>Decision making</i>	0%	0%	0%	100%	0%
<i>Jigsaw listening</i>	0%	0%	66,7%	33,3%	0%
<i>Identifying relationships between speakers</i>	0%	66,7%	33,3%	0%	0%
<i>Establishing mood/attitude/behavior</i>	0%	66,7%	33,3%	0%	0%
<i>Role play/simulation</i>	0%	0%	100%	0%	0%
<i>Dictation</i>	33,3%	66,7%	0%	0%	0%
<i>Written work</i>	0%	33,3%	66,7%	0%	0%
<i>Answer the questions</i>	100%	0%	0%	0%	0%

Sumber: (Data penelitian, 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru melakukan aktivitas yang sama pada tahap *post-listening*, yaitu *form/chart completion, matching with a reading text, extending notes into written response, summarizing, dictation, written work, dan Answer the questions*. Aktivitas *summarizing* dan *Answer the questions* merupakan yang paling dominan (100% *always*).

Temuan ini konsisten dengan pendapat Edman dan Nur (2009) yang menyatakan bahwa aktivitas *post-listening* dapat lebih panjang dibandingkan aktivitas *whilst-listening* karena pada tahap ini siswa memiliki waktu untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis. Dominannya aktivitas *summarizing* dan *Answer the questions* menunjukkan bahwa guru memprioritaskan aktivitas yang dapat mengukur pemahaman siswa secara langsung terhadap teks yang didengarkan. Aktivitas *decision making* yang jarang dilakukan (100%

*seldom*) mengindikasikan bahwa guru belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pengajaran *listening*.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data kuesioner dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa seluruh indikator aktivitas kelas yang disarankan oleh para ahli telah digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam pengajaran *listening*, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi. Tidak ditemukan aktivitas tambahan di luar aktivitas yang tercantum dalam kerangka teori. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, ditemukan fakta bahwa guru terkadang melakukan aktivitas pengajaran *listening* yang tidak sesuai dengan alokasi waktu pada setiap tahapnya, misalnya melakukan aktivitas *pre-listening* pada waktu *whilst-listening*.

Temuan ini memperkuat pandangan Underwood (1989) bahwa ketiga tahap pengajaran *listening* merupakan satu kesatuan yang saling terkait, di mana setiap tahap membangun fondasi untuk tahap berikutnya. Guru yang menerapkan variasi aktivitas pada setiap tahap akan lebih berhasil dalam meningkatkan keterampilan *listening* siswa dibandingkan guru yang hanya menggunakan aktivitas monoton.

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan data kuesioner dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa seluruh indikator aktivitas kelas yang disarankan oleh para ahli telah digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam pengajaran *listening*, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi. Tidak ditemukan aktivitas tambahan di luar aktivitas yang tercantum dalam kerangka teori. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, ditemukan fakta bahwa guru terkadang melakukan aktivitas pengajaran *listening* yang tidak sesuai dengan alokasi waktu pada setiap tahapnya, misalnya melakukan aktivitas *pre-listening* pada waktu *whilst-listening*.

#### 5.2 Saran

Temuan ini memperkuat pandangan Underwood (1989) bahwa ketiga tahap pengajaran *listening* merupakan satu kesatuan yang saling terkait, di mana setiap tahap membangun fondasi untuk tahap berikutnya. Guru yang menerapkan variasi aktivitas pada setiap tahap akan lebih berhasil dalam meningkatkan keterampilan *listening* siswa dibandingkan guru yang hanya menggunakan aktivitas monoton.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (1994). *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, H. D. (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Longman.
- Brown, S. (2006). *Teaching Listening*. Retrieved from <http://www.scribd.com/doc/7678498/teaching-listening>
- Etman, D., & Zaida, N. (2009). *Teaching Listening*. Jakarta: Ministry of National Education.
- Gay, L. R., & Airasian, P. (2000). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Macmillan Publishing Company.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2011). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hu, X. (2012). The Application of Schema Theory in College English *Listening Teaching*. *Dezhou University Journal*, 283–290.

- Kaufmann, S. (2003). *The Linguist: A Personal Guide to Language Learning*. Canada: Tracey Martinsen.
- Kurniati, E. (2010). *Teaching Listening Comprehension Using Interactive Classroom Listening Performance of The Seventh-Grade RSBI Students At SMPN 1 Bondowoso*. Unpublished Thesis. State University of Malang.
- Pachler, N., & Redondo, A. (2006). *A Practical Guide to Teaching Modern Foreign Languages in The Secondary School*. London and New York: The Taylor and Francis e-Library.
- Prace, B. (2009). *Teaching Listening*. Brno: Masaryk University.
- Richard, J. (2002). *Methodology Language Teaching*. Massachusetts: Cambridge University.
- Sudijono, A. (1986). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tsurayya, H. (2013). *Multiple intelligence Activities in Teaching English (A Descriptive Qualitative Study of English Teacher in a Kindergarten in Bekasi)*. Unpublished Thesis.
- Underwood, M. (1989). *Teaching Listening*. London and New York: Longman.
- Wadi, R. K. (2013). *An Experimental Study of Teaching Listening by Using Picture drawing activities at Seventh Grade Students of SMPN 1 Kecamatan Akabiluru in 2012/2013 Academic Year*. Unpublished Thesis. Payakumbuh.
- Zytoun, S. A. (1989). *Different Techniques for Teaching Listening Comprehension*. Massachusetts: Cambridge.